

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Teori Efisiensi Pengelolaan Waktu

a. Efisiensi

Efisiensi bisa diartikan sebagai keadaan di mana manfaat yang sebesar-besarnya bisa dicapai dari suatu pengorbanan tertentu, dimana untuk memperoleh suatu manfaat tertentu diperlukan pengorbanan sekecil mungkin (Mubyarto dan Hamid, 2020). Efisiensi merupakan salah satu cara perusahaan dalam mengelola sumber keuangan, material, proses, peralatan, tenaga kerja maupun biaya secara efektif (Sadikin, 2021).

Dari sini Efisiensi secara luas merupakan usaha mencapai prestasi sebaik-baiknya secara maksimal dengan menggunakan bahan yang tersedia maupun sumber daya manusia seperti (material, mesin, dan manusia) dalam tempo yang sesingkat-singkatnya,

dalam keadaan nyata (sepanjang keadaan tersebut bisa berubah) tanpa mengganggu keseimbangan antara faktor-faktor tujuan alat, tenaga dan waktu. Efisiensi lebih jelasnya adalah suatu perbandingan terbaik antara suatu hasil dengan usahanya.

1) Perbandingan Efisiensi

Perbandingan ini bisa di lihat dari dua segi sebagai berikut: (Sadikin, 2021).

- a. Hasil Suatu kegiatan bisa di katakan efisien, jika suatu usaha tersebut memberikan hasil yang maksimum. Maksimum dari segi mutu atau jumlah satuan hasil.
- b. Usaha Suatu kegiatan dapat di sebut efisien, jika suatu hasil tertentu bisa tercapai dengan usaha yang sangat minimum, mencakup lima unsure: pikiran, tenaga jasmani, ruang, waktu, benda (termasuk dana).

2) Prinsip Berlakunya Efisiensi

Prinsip Berlakunya Efisiensi Suatu kegiatan dalam organisasi itu termasuk efisien atau tidak. Maka, untuk menentukan prinsip-prinsip atau persyaratan Efisiensi harus terpenuhi yaitu ada beberapa macam di antaranya: (Sadikin, 2021).

- a. Efisiensi harus dapat di ukur Standar yang harus di tetapkan antara efisien dan tidak efisien adalah ukuran normal. Ukuran normal tersebut merupakan patokan (standar) awal, untuk menentukan suatu kegiatan efisien atau tidak. Ada batas ukuran normal untuk pengorbanan adalah pengorbanan yang maksimum untuk hasil maksimum. Kalau tidak dapat di ukur maka tidak dapat di ketahui apakah suatu kegiatan itu bisa efisien atau tidak.
- b. Efisiensi mengacu pada pertimbangan rasional. Rasional merupakan segala pertimbangan harus berdasarkan akal sehat, masuk akal, dan logis

bukan emosional. Dengan pertimbangan rasional ini, objektivitas pengukuran dan penilaian dapat di hindarkan sejauh mungkin.

c. Efisiensi tidak boleh mengorbankan kualitas (mutu) Mutu harus tetap di jaga dengan baik.

Dengan demikian, kuantitas produk boleh saja di tingkatkan tetapi jangan sampai mengorbankan kualitasnya. Jangan hanya mengejar kuantitas produk tapi mengorbankan kualitas. Jangan sampai hasil yang ingin dicapai di tingkatkan tetapi kualitasnya menjadi rendah.

d. Efisiensi merupakan teknis pelaksanaan

Pelaksanaan operasionalnya dapat di usahakan seefisien mungkin. Sehingga tidak terjadi pemborosan dan jangan sampai bertentangan dengan kebijakan atasan yang sering terjadi.

e. Pelaksanaan Efisiensi harus di sesuaikan dengan kemampuan organisasi yang bersangkutan. Dalam hal ini penerapannya di sesuaikan dengan

kemampuan sumber daya manusia, dana, fasilitas, dan lain-lain, yang di miliki oleh perusahaan dan mengusahakan peningkatannya. Setiap organisasi, apakah instansi pemerintah, badan swasta ataupun perusahaan, mempunyai kemampuan yang tidak selalu sama. Pengukuran Efisiensi ini sebaiknya di dasarkan pada tingkat kemampuan yang dimiliki baik sumber daya manusianya, dananya, dan fasilitasnya.

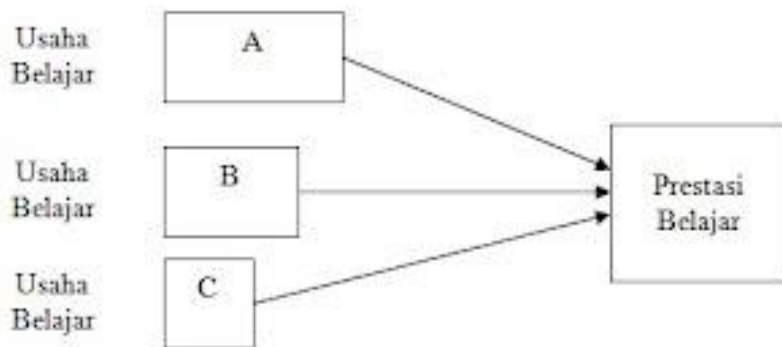
3) Makna Efisiensi

Efisiensi dapat dimaknai menjadi dua macam, yaitu efisiensi usaha belajar dan efisiensi hasil belajar (Mubyarto dan Hamid, 2020).

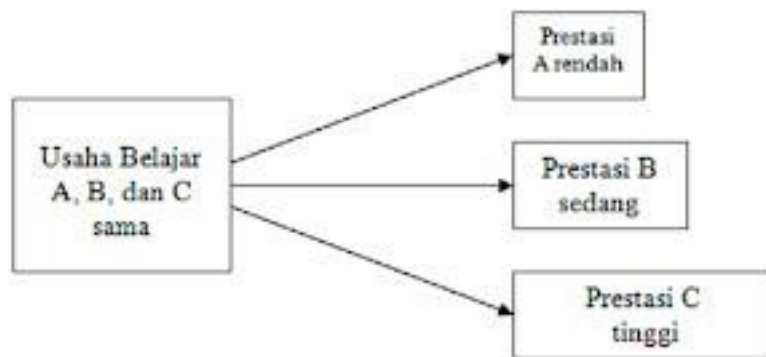
a. Efisiensi Usaha Belajar

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha seminimal mungkin. Usaha dalam hal ini adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang

memuaskan, seperti: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar, dan hal-hal lain yang relevan dengan kegiatan belajar. Efisiensi dari sudut usaha belajar ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sebuah kegiatan belajar dapat pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini:



Gambar tersebut di atas memperlihatkan bahwa C adalah peserta didik yang paling efisien ditinjau dari prestasi yang dicapai, karena ia menunjukkan perbandingan yang terbaik dari sudut hasil. Dalam hal ini, meskipun usaha belajar C sama besarnya dengan A dan B (lihat kotak usaha belajar), ia telah memperoleh prestasi yang optimal atau lebih tinggi daripada prestasi A dan B.

b. Pengelolaan Waktu

Pengelolaan waktu adalah bagaimana kita bisa memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan didunia, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah

dan jangka panjang serta tujuan kehidupan diakhirat. Selain itu, juga penggunaan waktu sebaik-baiknya, seoptimal mungkin dengan melakukan perencanaan aktivitas secara terorganisir dan matang (Dwi, Nugroho, Hidayanto, 2020).

Pengelolaan waktu sebagai suatu ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu merupakan salah satu sumber daya yang harus dikelola secara efektif dan efisien untuk menunjang aktivitas (Suprihanto, 2022).

Seseorang yang melakukan suatu tidak pada batas waktu yang ditetapkan, mereka akan sering mengalami keterlambatan, atau mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan menyebabkan pemborosan waktu, sehingga pekerjaan lainnya akan gagal untuk diselesaikan. Maka dari itu, setiap orang yang tidak

menggunakan waktunya dengan baik, ia akan merugi, celaka, dan tersesat baik di dunia maupun di akhirat (M. Quraish Shihab, 2020). Hal tersebut ditunjukkan dalam Al-Quran Firman Allah SWT. Surat Al-'Aşr ayat 1-3:

(١) وَالْعَصْرِ

(٢) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

(٣) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اتَّوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal saleh serta saling menasihati untuk menaati kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. Ayat ini menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik untuk melakukan amal saleh dan kebaikan.

Dalam surat al-'Aşr di atas, Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah memperingatkan kepada manusia betapa pentingnya

waktu dan bagaimana seharusnya mengisi waktu tersebut. Allah bersumpah menggunakan waktu yang ditunjukkan dengan kata 'Aṣr untuk menyatakan bahwasanya manusia akan mendapatkan hasil setelah mereka memeras tenaganya untuk menjalankan aktivitas. Sungguh manusia akan berada dalam keadaan merugi dari hasil yang telah mereka capai ketika mereka tidak menggunakan waktunya, atau bahkan menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Kerugian yang mereka dapatkan mungkin tidak dirasakan pada waktu dini, akan tetapi kerugian tersebut akan disadari saat manusia telah berada pada usia-usia akhir kehidupannya. Jadi, hasil yang dicapai oleh manusia saat menggunakan waktu yang tanpa didasari dengan empat hal, yakni iman, amal saleh, nasihat menasihati dalam kebenaran, dan nasihat menasihati dalam kesabaran, maka mereka akan mengalami kerugian dan waktu yang digunakan menjadi sia-sia (M. Quraish Shihab, 2020).

Waktu merupakan modal utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Modal yang digunakan secara tepat dan sesuai, maka keuntungan yang akan didapatkan. Akan tetapi, ketika modal tersebut disalahgunakan, maka yang didapatkan hanyalah kerugian. Begitu juga dengan waktu, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, maka waktu akan berlalu begitu saja dan kerugian yang akan didapatkan. Waktu yang telah berlalu tidak mungkin bisa untuk diulang kembali dan didapatkan lagi. Berbeda dengan uang yang ketika hilang kemungkinan bisa didapatkan kembali. Dalam sebuah Hadith, Rasulullah saw., bersabda, "Dua kenikmatan yang sering dilupakan (disia-siakan) oleh sebagian besar manusia, ialah nikmat sehat dan waktu." (H.R. Bukhari) (M. Quraish Shihab, 2020).

“Ambillah kesempatan sebelum datangnya enam perkara: kematian sebelum kamu mati, kesehatan sebelum sakit, waktu luang sebelum sibuk, masa muda

sebelum tua, kekayaan sebelum kemiskinan, dan kehidupan sebelum akhirat." (HR. Al-Hakim). Hadits ini menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik untuk mencapai tujuan.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bekerja dengan baik dan teliti." (HR. At-Tabrani). Hadits ini menekankan pentingnya bekerja dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

c. Aspek dan Indikator Efisiensi Pengelolaan Waktu

Efisiensi pengelolaan waktu dibagi menjadi empat aspek, sebagai berikut: (Dwi, Nugroho, Hidayanto, 2020).

- 1) Menetapkan tujuan dan prioritas. Yakni apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan seseorang untuk diselesaikan dan bagaimana individu dapat menempatkan kebutuhan sesuai prioritas tugas yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Tujuan dan sasaran dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka

pendek bisa saja menjadi tujuan harian karena memang mensyaratkan penentuan aktivitas yang lebih spesifik sehingga tujuan jangka panjang akan lebih mudah tercapai.

2) Teknik atau mekanika manajemen waktu atau perencanaan penjadwalan. Yakni cara-cara yang digunakan dalam mengelola waktu seperti membuat daftar, jadwal dan rencana kerja. menurut fauziah perencanaan dan penjadwalan dilakukan setelah menyusun prioritas, dan sebelum melaksanakan penjadwalan terlebih dahulu disusun perencanaan. Aspek kedua ini berisi aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pengaturan waktu, membuat daftar-daftar yang harus dikerjakan, membuat jadwal, menggunakan buku agenda dan mengatur kertas kerja.

3) Kontrol terhadap waktu. Yaitu berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi

penggunaan waktu. Aspek ketiga ini mengarah pada keyakinan atau pandangan individu bagaimana kemampuannya dalam mengendalikan waktu dan bagaimana individu menggunakan waktu yang ada.

- 4) Preferensi untuk terorganisasi. Pada aspek ini dijelaskan bahwa untuk mengetahui kebiasaan penggunaan waktunya, individu sebaiknya menggunakan catatan penggunaan waktunya selama seminggu dan diperiksa kembali pada akhir pekan. Pencatatan dan pemeriksaan ini penting untuk mengevaluasi berapa banyak yang diharapkan untuk aktivitas yang berorientasi pada tujuan dan menjadi prioritas, serta berapa banyak waktu yang diharapkan.

Menurut Atkinson aspek-aspek dalam pengelolaan waktu mencakup hal-hal berikut: (Suprihanto, 2022).

- a. Menetapkan Tujuan Menetapkan tujuan dapat membantu individu untuk memfokuskan perhatian terhadap pekerjaan yang akan dijalankan, fokus

terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam batasan waktu yang disediakan.

- b. Menyusun Prioritas Menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama.

Urutan prioritas dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas terendah hingga pada prioritas tertinggi. Urutan prioritas ini dibuat dengan mempertimbangkan hal mana yang dirasa penting, mendesak, maupun vital yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

2. Teori Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan ini berasal dari dalam maupun dari luar siswa.

Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang akan sering dihadapi oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil pembelajaran kurang memuaskan atau kurang maksimal (Utami, 2020)

Kesulitan belajar merupakan ketidak tepatan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh: (Maryani, 2021)

1) kemungkinan adanya disfungsi otak, 2) kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, 3) prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kepastian intelegensi, 4) adanya sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, adanya hambatan sensoris, ketidak tepatan dalam pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya

Kesulitan belajar ialah suatu gejala/indikasi yang terlihat pada diri siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang

telah ditetapkan (Sugihartono, 2020). Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung (Abdurrahman, 2020).

Kesulitan belajar merupakan kondisi peserta didik yang tidak dapat belajar dengan maksimal karena disebabkan oleh adanya hambatan yang dialami oleh siswa, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika kesulitan belajar tersebut terjadi tentu saja ada hambatan-hambatan yang hadir dalam kegiatan pembelajaran sehingga berkaitan dengan hasil

belajarnya rendah (Ismail., Angin, Arsip Perangin., Muhazir., dan Rahayu, 2020)

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan yang mengakibatkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya siswa lain pada umumnya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

a. Ciri Ciri Kesulitan Belajar

Ciri-ciri kesulitan belajar menurut Jamaris, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (Maryani, 2021)

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah, dimaksudkan nilai yang didapat siswa dibawah rata-rata;
- 2) Hasil belajar yang tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan oleh siswa;
- 3) Lambat dalam melaksanakan atau mengerjakan tugas belajar yang diberikan dan juga selalu

tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugasnya;

4) (Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti atuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan memiliki sikap negatif;

5) (Menunjukkan perilaku yang kurang baik contohnya seperti membolos, datang terlambat dan juga tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering mengganggu teman-temannya di dalam maupun diluar kelas;

6) Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya tidak merasa sedih atau menyesal mendapat nilai yang rendah.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum

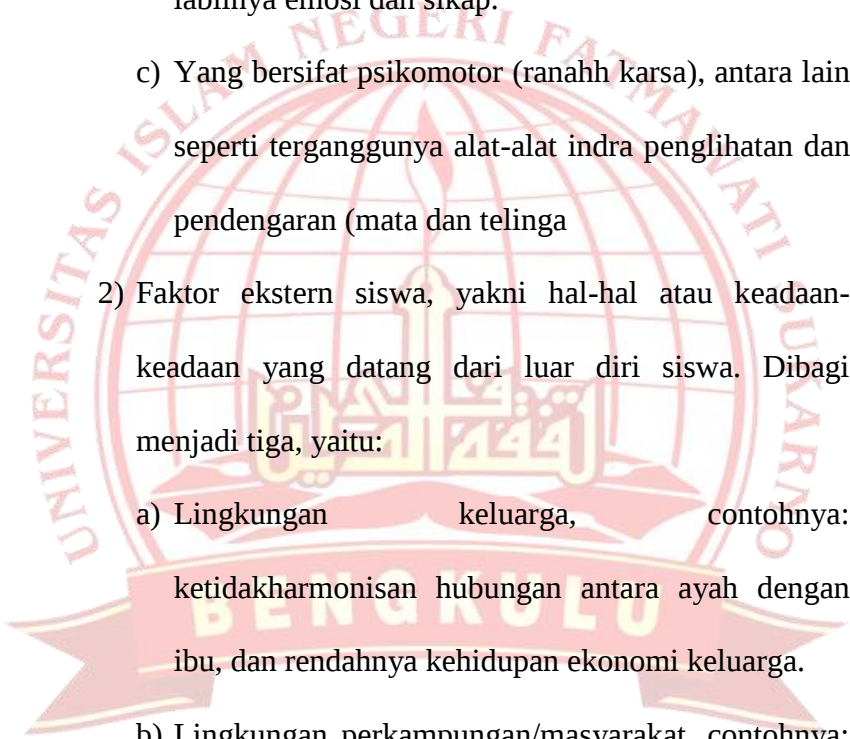
tentu menjamin keberhasilan belajar. Menurut Mulyono kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu: (Abdurrahman, 2020).

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities). Yaitu mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
- 2) Kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities). Yaitu menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni: (Muhibbin, 2022)

- 1) Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Dibagi menjadi tiga yaitu:

- 
- a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
 - b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c) Yang bersifat psikomotor (ranahh karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga
- 2) Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
 - c) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung kampus yang buruk seperti dekat pasar,

kondisi pengajar dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

3. Teori Pembelajaran Aqidah dan Ahlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat (Yunus, 2021).

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang

menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah (Ali, 2022).

Hal tersebut ditunjukkan dalam Al-Quran Firman Allah SWT. Surat Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَاتَّصِرْنَا عَلَىٰ غَلَبَتِنَا أَلَمْ تَكُن لَّنَا يَوْمَ تَدْعُنَا إِلَىٰ دِينِكَ خَالِقًا كُلِّ شَيْءٍ فَاعْلَمْ أَنَّكَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٢٨٦

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ."Ayat ini menekankan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya, sehingga siswa dapat merasa lega dan tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar.

Dalam sebuah Hadith, Rasulullah saw., bersabda :

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bekerja dengan baik dan teliti." (HR. At-Thabrani). Hadits ini menekankan pentingnya bekerja dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, termasuk dalam belajar.

"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim). Hadits ini menekankan pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan, serta motivasi untuk terus belajar.

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi

pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah) (Ali, 2022).

1. Tujuan akidah akhlak Akidah

Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari

akhir, serta Qada dan Qadar Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia (Yunus, 2021).

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat: (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah., n.d.)

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

2. Ruang lingkup akidah akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah., n.d.)

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: (Peraturan Menteri

Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah., n.d.)

- a. Aspek akidah
- b. Aspek akhlak
- c. Aspek Adab Islami,
- d. Aspek kisah teladan

B. Hasil Penelitian Yang Relavan

Dalam penelitian ini, beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, adalah:

1. Penelitian dengan judul Pengelolaan Waktu Belajar Siswa Berprestasi Berbasis Smartphone di Masa Pandemi Covid-

19. Hasil penelitian menemukan manajemen waktu dalam belajar siswa sangat penting dan harus dimiliki setiap peserta didik, apalagi pada saat masa pandemi covid-19 ini, dari manajemen waktu itulah siswa mampu menyesuaikan dan mampu mengetahui bagaimana cara

menyesuaian dan kegiatan sehari-hari dengan belajarnya, sehingga siswa mampu untuk mencapai hasil yang maksimal dari belajarnya, tujuannya yaitu untuk mencapai prestasi yang diinginkan, terdapat juga strategi manajemen waktu yang dapat diterapkan, dengan selalu mengelola waktu dengan benar dan baik maka proses belajar tidak akan terganggu oleh aktivitas-aktivitas lain. Manajemen waktu juga dapat membentuk individu siswa dalam hal kedisiplinan, dan minat siswa dalam proses belajar, tetapi apabila manajemen waktu dikelola untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif, maka akan membawa pengaruh buruk bagi siswa, menjadikan siswa malas dan siswa dapat terpengaruh melakukan hal-hal yang buruk (Rahmatullah, 2021).

2. Penelitian dengan judul Mengatasi Kesulitan Membagi Waktu Antara Belajar dan Organisasi Melalui Konseling Behavioristik Teknik Self Management. Hasil penelitian menemukan Penerapan konseling behavioristik dengan teknik self management dapat digunakan sebagai salah

satu alternatif layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membagi waktu pada siswa kelas XI Kecantikan 2 SMKN 3 Pati yaitu AL dan MK, sehingga siswa tersebut sudah mampu mengatasi kesulitan membagi waktu dan melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik (Elviana, Tesa., Zamroni, 2022).

3. Penelitian dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Bagi Siswa di MTS Sejahtera Bersama Rambah Samo Kec. Rambah Samo Kab. Rokan Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (Hardianto, 2015)
- a. Kesulitan belajar siswa kelas VIII MTs Sejahtera Bersama berada pada kategori tinggi dengan persentase kesulitan 83.79%.
 - b. Kesulitan belajar siswa kelas VIII MTs Sejahtera Bersama dilihat dari faktor dalam diri berada pada kategori tinggi dengan persentase kesulitan 84.74%.
 - c. Kesulitan belajar siswa kelas VIII MTs Sejahtera Bersama dilihat dari faktor diluar diri berada pada kategori tinggi dengan persentase kesulitan 82.70%.

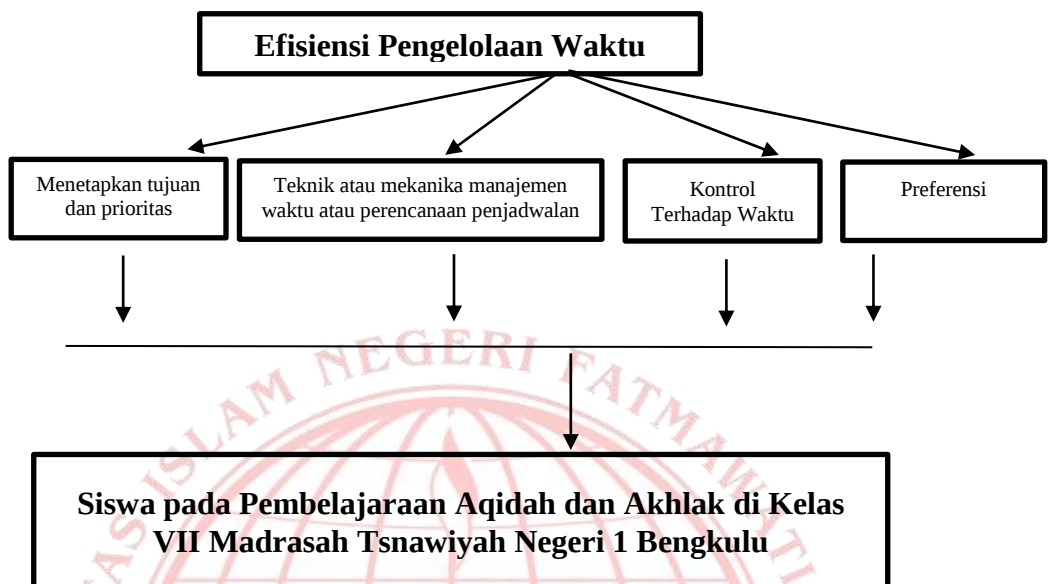
- d. Indikator dengan tingkat pengaruh tertinggi dari faktor dalam diri siswa adalah indikator siswa mampu menggali kembali materi pelajaran yang tersimpan dengan persentase sebesar 78.95%.
- e. Indikator dengan tingkat pengaruh tertinggi dari faktor diluar diri siswa adalah indikator siswa merasa lingkungan masyarakat mendukung untuk belajar dengan persentase sebesar sebesar 63.16%.
- f. Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh siswa dalam belajar antara lain; kurangnya keinginan untuk belajar, kurangnya dorongan dari keluarga dan iklim sekolah, kurangnya sarana dan prasarana serta kontrol sosial dari masyarakat yang mesti ditingkatkan.
4. Penelitian dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia di Kelas Viii MTS Negeri 1 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (Sari, Tika dan Tenriawaru, 2023)
- a. Rata-rata persentase kesulitan belajar siswa pada materi Sistem Pencernaan pada Manusia di kelas VIII

C MTs Negeri 1 Pontianak 65,56% tergolong dalam kriteria sulit.

- b. Persentase tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII C MTs Negeri 1 Pontianak pada tingkat I (ringan) sebesar 26,67%, tingkat II (sedang) sebesar 33,33%, dan tingkat III (berat) sebesar 40,00%.
- c. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VIII C MTs Negeri 1 Pontianak yang disebabkan oleh faktor eksternal dengan persentase sebesar 53,67% lebih besar dari faktor internal dengan persentase sebesar 43,78% menyebabkan kesulitan belajar

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur penelitian yang digambarkan, sebagai berikut: (Sugiyono, 2022)



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir